

HARMONI TEKNOLOGI DAN TRADISI DALAM KOMUNITAS MELALUI FILOSOFI TRI HITA KARANA: PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI KONTEKSTUAL

Ni Kadek Sintya Purnama Sari ¹ Ni Kadek Happy Sri wahyuni

² Anak Agung Inten Paraniti, S.Pd.,M.Pd ³

¹²³⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan & Bisnis

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : *sintyapurnamasari08@gmail.com*

Abstrak

Pelestarian lingkungan merupakan tantangan global yang membutuhkan keterlibatan semua pihak, khususnya pendidikan. Pendidikan biologi memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Teknologi modern melalui jelajah virtual memberikan kesempatan kolaborasi pembelajaran biologi kontekstual untuk pendidikan berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk memberdayakan kesadaran lingkungan dan budaya mahasiswa melalui eksplorasi kearifan lokal yang mendasari persepsi dan praktik masyarakat Demulih dalam konservasi lingkungan. Studi kasus etnografi dipilih sebagai desain penelitian dengan jumlah partisipan sebanyak 27 orang. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi (virtual dan lapangan) serta wawancara dengan warga lokal dan ahli lingkungan. Studi ini menemukan *indigenous knowledge* masyarakat Demulih, Bali berupa filosofi hidup Tri Hita Karana (THK) mampu secara terstruktur dan kuat mampu menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai hasil tambahan, studi ini juga memaparkan pembelajaran bermakna melalui integrasi teknologi dalam jelajah virtual dan kolaborasi partisipatif mahasiswa dengan masyarakat lokal berdampak positif terhadap kesadaran budaya dan lingkungan mahasiswa. Pembelajaran partisipatif berbasis teknologi dalam konteks budaya lokal selanjutnya dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pelestarian Lingkungan, Tri Hita Karana, Teknologi

Pendahuluan

Proses pembangunan ekonomi negara tentu melibatkan industrialisasi yang berdampak pada kondisi lingkungan. Industrialisasi melibatkan deforestasi untuk keperluan pertanian, perkebunan, pembangunan infrastruktur yang berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati, habitat alami dan hilangnya lahan basah yang penting untuk penyerapan air. Pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Indonesia dijuluki sebagai *megabiodiversity country* dengan keanekaragaman hayati yang potensial, namun kekayaan biodiversitas tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dan banyak dari elemen tersebut terancam punah (Pujayanti, 2014). Seluruh dunia sepakat bahwa isu pelestarian lingkungan merupakan tantangan global yang

mebutuhkan keterlibatan semua pihak, khususnya pendidikan. Pembelajaran yang memberdayakan literasi lingkungan siswa perlu ditingkatkan mengingat kerusakan lingkungan yang semakin meningkat (Hermawan et al., 2022). Biologi dan lingkungan memiliki interaksi yang sangat erat dalam bentuk biodiversitas, biosfir dan ekosistem, oleh karena itu pendidikan biologi memiliki peranan yang

sangat krusial dalam membentuk kesadaran lingkungan bagi masyarakat (Anggraini & Nazip, 2022; Retnowati et al., 2020; Surata et al., 2021).

Mahasiswa calon guru biologi di program studi pendidikan biologi, FKIP Unmas Denpasar dibekali dengan mata kuliah Pembelajaran Biologi Kontekstual (PBK) sebagai bentuk respon dunia pendidikan terhadap tantangan global terkait isu lingkungan. Melalui PBK mahasiswa calon guru biologi diharapkan memiliki kesadaran dan literasi lingkungan yang baik sehingga berdampak terhadap penciptaan komunitas/masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Pembelajaran biologi kontekstual dengan tujuan utama menghubungkan teori biologi dengan konteks nyata memberikan banyak kesempatan untuk menumbuhkan konsep pendidikan berkelanjutan (Putri et al., 2023; Saputri et al., 2022). PBK memungkinkan penyelerasan antara teori dan praktik dimana konsep biologi seperti rantai makanan, interaksi simbiosis dan ketergantungan organisme terhadap lingkungan berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Laboratorium alam merupakan kajian studi yang tepat untuk eksplorasi keanekaragaman biokultural yang menyangkut keanekaragaman hayati dan budaya (Dewi, 2021; Wahyudiati & Fitriani, 2021)

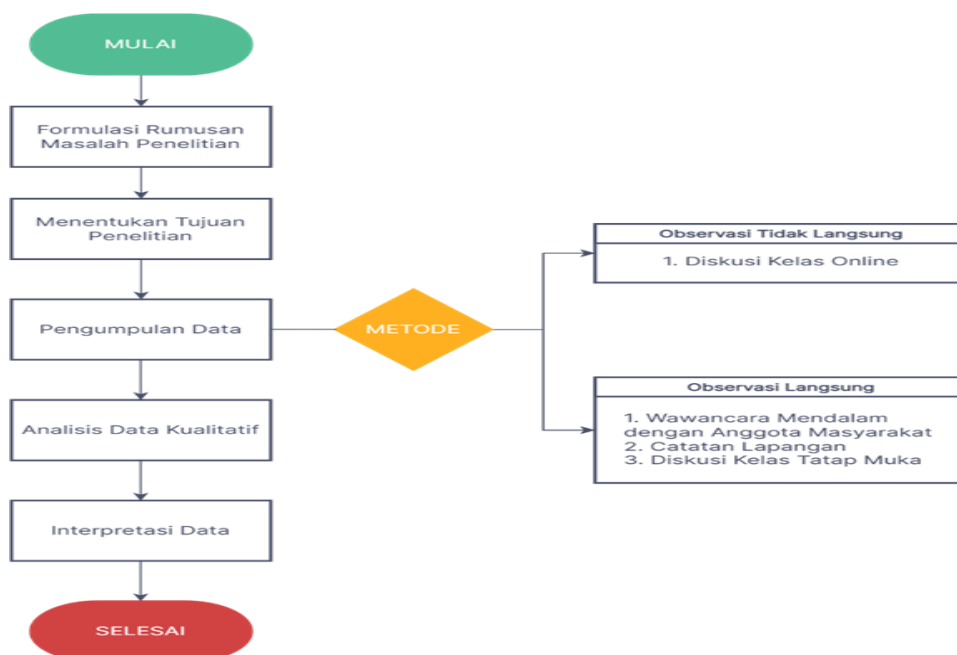
Desa Demulih dilaporkan memiliki potensi kekayaan biocultural yang dapat menjadi aset ekosistem alam yang sangat potensial karena memiliki potensi unik yaitu hutan adat yang disebut sebagai Bukit Demulih (Jayantini et al., 2022). Hutan adat demulih merupakan hutan adat yang disakralkan oleh masyarakat setempat sehingga secara disadari atau tidak, dengan memiliki ilmu ekologi/tidak masyarakat setempat sudah berhasil melakukan aksi nyata sebuah pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Melalui keyakinan budaya masyarakat menyusun aturan atau norma yang mengatur penggunaan ekosistem sedemikian rupa sehingga sumber daya alami tetap terjaga dan lestari di masa mendatang (Ghorbani et al., 2021). Bentuk keyakinan budaya juga merupakan kearifan lokal masyarakat yang telah dilakukan di suatu wilayah tertentu dari generasi ke generasi sehingga dapat menghindari terjadinya konflik kepentingan dalam pengelolaan ekosistem antara modernisasi yang dibuat para pengambil keputusan dengan sistem ekologi sosial masyarakat lokal (Jayantini et al., 2022; Wanadjaja & Samputra, 2021). Wanadjaja & Samputra, (2021) melaporkan bahwa dunia belum berhasil membuat kemajuan secara nyata menuju pembangunan berkelanjutan melalui konsep Triple Bottom Line (TBL).

Proses pembelajaran akan efektif melalui proses perencanaan yang baik. Proses PBK dalam konteks keyakinan budaya masyarakat di Desa Demulih memerlukan integrasi teknologi dalam bentuk interaksi digital. Interaksi digital yang dimaksud adalah observasi Desa Demulih melalui pengumpulan data online di berbagai sumber digital seperti Google, Facebook, Instagram dan Youtube. Pembelajaran biologi kontekstual dapat lebih efektif melalui integrasi teknologi seperti observasi secara virtual. Perolehan data dari hasil observasi digital tersebut memberikan pengetahuan awal terhadap mahasiswa calon guru biologi tentang gambaran kekayaan hayati dan budaya (biokultural) yang terdapat di Desa Demulih serta kaitannya dengan konsep-konsep konservasi lingkungan. Proses pembelajaran seperti ini disebut sebagai pendidikan berkelanjutan.

Pendidikan berkelanjutan merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membangun pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa agar dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Erlina et al., 2023; Rosyad & Maarif, 2020; Sugiarto & Farid, 2023). ESD bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran lingkungan, etika keberlanjutan, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam tindakan yang mendukung keberlanjutan global. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberdayakan kesadaran lingkungan dan budaya mahasiswa melalui eksplorasi kearifan lokal yang mendasari persepsi dan praktik masyarakat Desa Demulih dalam konservasi lingkungan. Desa demulih dipilih sebagai tempat dalam studi kasus etnografi sebab memiliki sumber kekayaan hayati dalam bentuk hutan adat yang disebut sebagai Bukit Demulih, serta memiliki cara-cara konservasi lingkungan melalui keyakinan budaya masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus etnografi. Studi entografi sering dipilih untuk mempelajari kearifan lokal (Ghorbani et al., 2021). Studi etnografi bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kehidupan budaya dan praktik sosial suatu kelompok masyarakat (Badriyah, 2020; Masitha, 2023; Rosaliza et al., 2023). Studi ini melibatkan 19 partisipan yang mengambil mata kuliah pembelajaran biologi kontekstual, 5 anggota masyarakat yang memahami tentang budaya, tradisi dan filosofi masyarakat Desa Demulih yang selanjutnya disebut sebagai tetua adat Desa Demulih, serta 2 orang ahli ekologi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Proses penelitian meliputi lima tahapan (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menandai langkah yang signifikan dalam pemahaman terhadap kearifan lokal dan interaksi dinamis antara budaya, lingkungan dan pembelajaran terintegrasi teknologi melalui pembelajaran biologi kontekstual yang bertempat di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Melalui observasi tidak langsung (interaksi digital) dan langsung (di Desa Demulih) secara cermat serta wawancara yang mendalam dengan tokoh masyarakat sekitar, penelitian ini menghasilkan temuan yang sarat makna mengenai kearifan lokal masyarakat Desa Demulih dalam konservasi lingkungan dan penumbuhkembangan kesadaran budaya dan lingkungan Mahasiswa.

Tri Hita Karana Sebagai Filosofi Hidup Masyarakat Desa Demulih

Masyarakat Desa Demulih merupakan pelaku sejati yang sangat aktif dalam melestarikan lingkungan melalui kearifan lokal Tri Hita Karana (THK) sebagai pandangan hidup masyarakat Hindu Bali. Tri Hita Karana merupakan konsep filosofi Hindu yang mengajarkan keseimbangan dan harmoni antara tiga aspek penting dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*palemahan*) (Arnyana & Utami, 2022; Markandya et al., 2020; Paraniti et al., 2022; Sutajaya et al., 2020). Melalui filosofi THK masyarakat Desa Demulih memandang lingkungan bukan saja sebagai sumber daya, namun sebagai bagian integral kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (*jero bendesa*) Desa Adat Demulih, terdapat aturan atau norma adat yang disebut sebagai *awig-awig* desa adat. Salah satu peraturan dalam *awig-awig* tersebut adanya peraturan khusus yang melarang masyarakat setempat atau pendatang untuk memasuki wilayah Bukit Demulih selama 12 hari sejak ada salah satu warga desa adat yang meninggal. Aturan ini diberlakukan sangat ketat, tidak ada pengecualian dan untuk kepentingan apa pun dan siapa pun. Aturan ini pada hakikatnya merupakan wujud harmonisasi masyarakat desa dengan Tuhan (***parahyangan***) yang bertujuan menjaga kesucian pura yang merupakan tempat ibadah umat Hindu di desa tersebut. Sementara dari aturan khusus tentang adanya larangan kepada masyarakat melakukan kegiatan/eksplorasi di area bukit jika ada warga desa yang meninggal secara tidak langsung turut menjaga kelestarian alam bukit demulih yang dalam pandangan THK disebut sebagai ***palemahan***, yaitu hubungan harmoni antara manusia dengan lingkungan. Tujuan *palemahan* tersebut dapat tercapai melalui terbitnya peraturan atau norma adat yang telah disebutkan sehingga dalam hal ini perwujudan THK dalam konsep ***pawongan*** juga telah diimplementasikan oleh masyarakat Desa Demulih. Jayantini et al., (2022) menyebutkan hutan adat memiliki biokultur yang unik melalui konsep konservasi masyarakat Desa demulih.

Sumber air Tirta Tri Komala Guna yang terdapat di wilayah Bukit Demulih dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis aktivitas masyarakat setempat, mulai dari aktivitas spiritual (*persembahyangan*) sebagai “*tirta*” (air suci) hingga digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat, juga turut terjaga

dengan adanya aturan khusus tersebut. Lima unsur potensi keanekaragaman biokultur masyarakat demulih (1) keanekaragaman hayati di Bukit Demulih; (2) tarian sakral sebagai unsur keanekaragaman budaya, yaitu tari rejang wastra; (3) seni budaya yang tumbuh dan dijaga dengan baik oleh masyarakat; (4) kegiatan spiritual dan pendalaman ajaran agama di pasraman; dan (5) organisasi masyarakat adat dengan berbagai elemen lainnya yang saling berinteraksi (Jayantini et al., 2022). Keunikan ini menjadikan Desa Demulih sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar pendidikan biokultural yang membahas beberapa unsur penting, meliputi keadaan sumber daya alam dari aspek biologis dan kehidupan masyarakat setempat (kultural), serta bagaimana interaksinya dari aspek budaya.

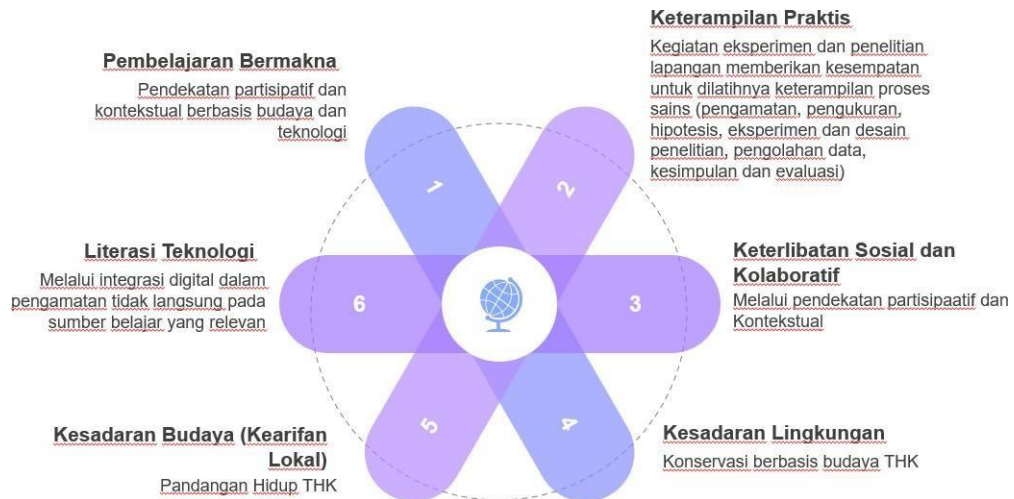
Hasil wawancara dengan tokoh adat juga memberikan gambaran sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pekerja di bidang tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang ekosistem. Desa Demulih juga memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan berupa hutan adat, yakni Bukit Demulih. Bapak Wayan Sudana sebagai salah satu masyarakat setempat menyatakan

“masyarakat yang berkerja di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan memiliki pemahaman yang baik tentang siklus tanam, interaksi flora-fauna dan pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya alam yang dapat menjamin keberlanjutan praktik pertanian, peternakan dan perkebunan.”

Melalui parum (rapat) desa adat dan organisasi seka teruna-teruni (STT) nilai-nilai konservatif melalui filosofi THK dalam konservasi lingkungan juga diajarkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Melalui kesadaran dan tanggung jawab kolektif, Desa Demulih dapat menjadi inspirasi bagi model kehidupan berkelanjutan untuk masyarakat Indonesia lainnya bahkan masyarakat global.

Kesadaran Lingkungan-Budaya Mahasiswa Calon Guru Biologi

PBK dengan pendekatan partisipatif di Desa Demulih memberikan kesempatan pemaknaan proses belajar dengan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan penerapan kehidupan nyata. Desa Demulih dalam hal ini berperan sebagai laboratorium alam karena memiliki hutan adat yang kaya akan keanekaragaman hayati. Potensi ini sangat menunjang proses pembelajaran biologi dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati yang ada di hutan adat Demulih. Analisis data hasil wawancara menemukan enam tema sebagai manfaat kegiatan ini (Gambar 2). Keenam tema tersebut antara lain: 1) pembelajaran bermakna, 2) melibatkan keterampilan praktis, 3) keterlibatan sosial dan kolaboratif, 4) kesadaran lingkungan (konservasi), 5) kesadaran budaya (kearifan lokal), dan 6) literasi digital. Tema ini merupakan hasil analisis data kualitatif melalui wawancara terhadap 19 partisipan dalam hal ini mahasiswa biologi yang menempuh mata kuliah pembelajaran biologi kontekstual.



Gambar 2. Tema PBK dalam konteks budaya berbasis teknologi

Pembelajaran bermakna dirasakan oleh mahasiswa melalui kegiatan pengamatan langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Charis yang merupakan salah satu partisipan mengungkapkan “proses belajar seperti ini sangat relevan akan lebih jika bisa diimplementasikan dalam mata kuliah lain juga.” Gambar 3 menyajikan hasil dokumentasi saat mahasiswa melaksanakan proses observasi lapangan di Bukit Demulih.



Gambar 3. Pengamatan Lapangan dalam pembelajaran biologi kontekstual

Sesuai dengan gambar 2 sebagai hasil penelitian ini, model pendidikan PBK dalam konteks budaya berbasis teknologi dapat diterapkan sebagai model pendidikan berkelanjutan. Pendidikan berkelanjutan merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membangun pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa agar dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Erlina et al., 2023; Rosyad & Maarif, 2020; Sugiarto & Farid, 2023). ESD bertujuan untuk

membentuk individu yang memiliki kesadaran lingkungan, etika keberlanjutan, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam tindakan yang mendukung keberlanjutan global.

Kesimpulan

Studi ini menemukan *indigenous knowledge* masyarakat Demulih, Bali berupa filosofi hidup Tri Hita Karana (THK) mampu secara terstruktur dan kuat mampu menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai hasil tambahan, studi ini juga memaparkan pembelajaran bermakna melalui integrasi teknologi dalam jelajah virtual dan kolaborasi partisipatif mahasiswa dengan masyarakat lokal berdampak positif terhadap kesadaran budaya dan lingkungan mahasiswa. Pembelajaran partisipatif berbasis teknologi dalam konteks budaya lokal selanjutnya dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penghargaan yang mendalam kami sampaikan kepada dosen pembimbing Ibu A. A. Inten Paraniti, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, serta masukan yang sangat berarti kepada kami selama pengerjaan hingga terseleainya artikel berjudul **“Harmoni Teknologi dan Tradisi Dalam Komunitas Melalui Filosofi Tri Hita Karana: Pendidikan Berkelanjutan dalam Pembelajaran Biologi Kontekstual”** ini dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N., & Nazip, K. (2022). Kemampuan Literasi Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Biologi Menggunakan Skor Nela. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 552–557. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.46975>
- Arnyana, I. B. P., & Utami, I. A. M. I. (2022). The Implementation of Tri Hita Karana Culture-Based Character Education at Pasraman Budi Pekerti, Kemenuh Village, Bali . *Proceedings of the 4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)*, 613(Icirad), 279–285. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211222.045>
- Badriyah, L. (2020). Njuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur. *Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5.
- Dewi, S. (2021). Studi Kelayakan Kebun Raya Lemor Sebagai Laboratorium Alam untuk Pembelajaran Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 291–302. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.4330>
- Erlina, N., Warpala, I. W. S., & Juniartina, P. P. (2023). JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS INDONESIA Kesiapan Calon Guru IPA dalam Pengembangan Alat Peraga 3D berbasis Eco-Friendly melalui Project Based Blended Learning topik yang sering diperdebatkan pada masa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 6, 152–161. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/67363>

- Ghorbani, M., Eskandari-Damaneh, H., Cotton, M., Ghoochani, O. M., & Borji, M. (2021). Harnessing indigenous knowledge for climate change-resilient water management—lessons from an ethnographic case study in Iran. *Climate and Development*, 13(9), 766–779.
<https://doi.org/10.1080/17565529.2020.1841601>
- Hermawan, I. M. S., Suwono, H., Paraniti, A. A. I., & Wimuttipanya, J. (2022). Student’s environmental literacy: An educational program reflections for sustainable environment. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i1.16889>
- Jayantini, I. G. A. S., Surata, S. P. K., & Paraniti, A. A. I. (2022). Eksplorasi Keanekaragaman Biokultur Masyarakat Adat: Analisis Dokumen Desa Demulih Bangli di Bali dengan ATLAS.ti. *Risenologi*, 7(2), 36–46.
<https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.306>
- Markandya, I. P. E., Renda, N. T., & Mahadewi, L. P. P. (2020). Pengaruh Model Savi Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Sikap Empati Dan Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(1).
<https://doi.org/10.23887/jabi.v1i1.29023>
- Masitha, A. I. (2023). Performa Ritual Keagamaan dalam Budaya Organisasi : Performance of Religious Rituals in Organizational Culture : Ethnographic Study of Monthly Online Recitation at the Directorate General of Housing , Ministry of PUPR. *Perspektif*, 12(3), 982–991.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9671>
- Paraniti, A. A. I., Redhana, I. W., Suma, K., & Suardana, I. N. (2022). Need Analysis of the Development of Tri Hita Karana-Based Biological Learning Modules in Secondary Schools : A Systematic Literature Review. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 7023–7029.
<https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/8410>
- Pujayanti, A. (2014). LSM Internasional dan Dilema Pelestarian di Hutan Harapan Provinsi Jambi. *Politica*, 5(1), 17–36.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/334/268>
- Putri, M. R. K. W. A., Surata, S. P. K., Puspawati, D. A., & Ekayanti, N. W. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Biologi Kontekstual Melalui Penyusunan Video Partisipatif Konservasi Burung Di Hutan Adat Bukit Demulih Bangli. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(1), 50–58.
<https://doi.org/10.33627/oz.v12i1.1046>
- Retnowati, R., Taufik, M., & Rahma, E. (2020). Developing an integrated biology module for students’ environmental attitude instruments. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(2), 327–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v6i2.11163> INTRODUCTION
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.
<https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia.

Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 75–99.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>

- Saputri, W., Priyambodo, P., Winarto, W., & Jayawardana, H. B. A. (2022). Penguatan Fungsi dan Peran Sekolah: Solusi Pembelajaran Sains bagi Generasi Y dan Z di Era 4.0. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.3388>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Surata, S. P. K., Paraniti, A. A. I., & Ekayanti, N. W. (2021). Environmental Topics in Biological Learning: Systematic Study of National Journal Article Indexed Sinta. *Bioeduscience*, 5(3), 250–256. <https://doi.org/10.22236/j.bes/535922>
- Sutajaya, I. M., Sukra Warpala, W., Oka Riawan, I. M., & Sri Ratna Dewi, N. P. (2020). Implementation of Tri Hita Karana with Socio-Cultural Ergonomic Oriented on the Kecak Dance Performance to Improve Community Health and Supporting Cultural Tourism in Peliatan Ubud Gianyar. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012053>
- Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38537>
- Wanadjaja, T. L., & Samputra, P. L. (2021). Examining tri hita karana as the critic to the triple bottom line of sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012121>